

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu program pemerintah yang masih terus digalakkan dan disempurnakan. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan realisasi dari tujuan negara yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang berbunyi “..mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa itulah, maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan nasional.

Pendidikan menurut pasal 1 ayat 1, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: ”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Berdasarkan uraian tersebut sangat jelaslah bahwa sampai saat ini pemerintah terus berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan di tanah air, hal ini terlihat dengan adanya perubahan kurikulum yang terus menerus disempurnakan, program pendidikan wajib belajar dua belas tahun, pembebasan biaya pendidikan sampai tingkat sekolah menengah atas, hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan dapat terwujud.

Selain itu, di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana tingkat persaingan begitu tinggi, dan hal ini bisa jadi merupakan sebuah ancaman andai kita generasi muda sebagai penerus bangsa tidak dipersiapkan untuk menghadapi situasi persaingan tersebut. Dengan dasar itulah maka pendidikan sudah merupakan kebutuhan dan keharusan agar anak bangsa tidak kalah bersaing di pasar global. Kaitannya dengan hal tersebut di atas, pendidikan merupakan salah satu syarat penting untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, dan juga untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, pendidikan telah memegang peranan penting bagi kehidupan pribadi seseorang.

Selain itu pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang secara alamiah diperlukan oleh setiap manusia. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk dapat membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan hukum masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Pendidikan selalu mengalami perkembangan yang meskipun secara esensial memang tidak jauh berbeda dari sebelumnya.

Di dalam kehidupannya, setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan dilakukan dari mulai ayunan hingga ke liang lahat, yang sering disebut dengan pendidikan seumur hidup. Pada umumnya pendidikan seumur hidup telah diarahkan pada orang-orang dewasa dan anak-anak dalam rangka penambahan wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Namun terkadang banyak kendala-kendala yang membuat pendidikan sulit diperoleh seseorang, hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal.

Melalui pendidikan, Setiap anak bangsa yang memiliki cita-cita dan berusaha dengan baik dan benar, maka mereka akan dapat mencapai cita-cita tersebut. Hal ini tentu saja tidak dapat mengesampingkan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan di sekolah, yang melibatkan peran serta guru dan orang tua.

Kemudian, pendidikan seringkali diartikan sebagai langkah atau upaya dalam melaksanakan suatu program kegiatan belajar tertentu untuk dapat mewujudkan suatu kepribadian yang unggul disegala bidang terutama dibidang pendidikan. Di samping untuk kepentingan pribadi, pendidikan juga dapat digunakan untuk membantu orang lain.

Keberhasilan pendidikan khususnya di sekolah, tidak terlepas dari peran serta guru sebagai ujung tombak keberhasilan anak didik. Guru sebagai pendidik berdasarkan pasal 1 ayat (2) : ” merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan ”.

Oleh karena itu, guru memang sudah seharusnya untuk mempelajari apa yang ingin anak didik ketahui dan pahami dan kemudian mengajarkannya agar dapat menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian intelektual dan berkarakter.

Perlu diketahui juga pendidikan akan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Didalam pengembangan sebuah nilai kehidupan ini, telah tersirat pengertian manfaat yang hendak dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Berhasil tidaknya pendidikan telah dipengaruhi peran

serta dari guru dianggap sebagai pendidik formal, dukungan dari orangtua, pendidik, masyarakat, yang paling utama adalah anak didik itu sendiri.

Dewasa ini, hubungan guru dan siswa mengalami pergeseran, bila dulu guru merupakan orang yang dipandang hebat dan setiap perkataannya tidak pernah salah, sehingga hal ini berdampak pada sikap siswa yang cenderung takut, segan dan cenderung pasif. Kini guru adalah sosok yang bisa menjadi fasilitator, dimana siswa dapat dengan leluasa dan tanpa rasa takut untuk belajar, menuangkan segala ide dan pendapat tanpa perlu adanya rasa takut salah. Untuk tercapainya kondisi ini dibutuhkan apa yang dimaksud dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang bernilai normatif. Yang mengandung arti suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa susila artinya menjadi perubahan dalam diri anak setelah mereka melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu seorang guru juga harus bisa berpikir kreatif dalam melakukan sebuah kegiatan edukasi agar kegiatan proses pembelajaran tersebut akan terasa menyenangkan bagi siswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan dan ditempuh guru dalam memperbaiki suatu kegiatan proses belajar baik itu cara metode maupun strategi. Melalui pendekatan secara struktural, kegiatan belajar melalui dunia maya dapat juga membantu mereka dalam proses belajar mengajar agar mudah diserap. Dan menjadi terasa menyenangkan.

Anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan akan sebuah interaksi. Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran anak

didik sebagai subjek pembinaan. Di dalam diri anak didik terdapat satu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Sebagai makhluk yang sedang bertumbuh, anak didik memiliki ciri-ciri belum memiliki pribadi yang dewasa, sedang berkembang secara terpadu yaitu aspek pertumbuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara. Hal-hal inilah yang harus dipahami oleh guru sebelum mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif agar dapat mempersiapkan sesuatu secara akurat sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien.

Dalam pengertian secara umum, bahwa anak didik adalah seseorang yang menerima pengaruh dari setiap orang atau sekelompok orang yang dapat menjalankan suatu kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab seorang pendidik atau guru.

Dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran, guru perlu mempersiapkan dan melaksanakan bagaimana proses awal kegiatan belajar mengajar hingga pada akhir pelajaran. Kemudian guru dapat memberikan suatu permainan agar mereka tidak jenuh pada saat melaksanakan kegiatan belajar, mereka juga mengadakan kegiatan belajar kelompok dan melaksanakan suatu diskusi dari materi yang akan dipelajari, dengan adanya kegiatan pendidikan tersebut, siswa merasa tertantang dan mempelajari hal-hal yang baru dalam menciptakan suatu kegiatan belajar yang menyenangkan dan aktif dalam memecahkan suatu masalah, serta mampu berpikir kritis untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang mereka kemukakan.

Untuk keberhasilan dalam pendidikan, siswa perlu untuk belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan tingkat jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses yang dialami oleh siswa baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumahnya. Tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa yang telah melewati proses pembelajaran dinyatakan dengan prestasi. Ketika seorang siswa berusaha untuk mencapai tujuan belajar atau dia akan belajar secara optimal dengan hasil yang didapatnya, banyak hambatan yang dijumpai oleh karena perlu upaya yang dapat mendorong tercapainya tujuan belajar tersebut.

Dalam proses belajar siswa dituntut untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas belajar disekolah. Pembelajaran tentang arti tanggung jawab ini dilakukan guru dengan cara memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Namun, ada banyak fakta dilapangan ditemukan siswa yang tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru tepat waktu atau malah tidak dikerjakan dengan alasan lupa, atau ketinggalan, padahal tugas tersebut belum dilakukan atau dibuat. Terkadang seorang siswa merasa tidak yakin apakah dia mampu mengerjakan tugas tersebut atau tidak. Sehingga siswa seringkali menunda dari apa yang seharusnya dikerjakan. Bila penundaan ini sering dilakukan, maka hal ini akan menjadi penghambat dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk dapat mengarahkan para siswanya ke dalam tingkat kedewasaan yang hasil belajar siswa tidaklah sama, dalam hal ini dikarenakan daya serap siswa berbeda. Siswa yang memiliki daya serap baik adalah siswa yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya, namun sebaliknya apa bila siswa yang memiliki daya serap yang kurang baik adalah siswa yang tidak mempunyai keyakinan terhadap atas kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan akan keberhasilan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh adanya kesiapan dan kemandirian siswa dalam belajar.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kondisi lingkungan belajar. Kondisi lingkungan belajar dalam suatu kegiatan harus menjadi perhatian karena lingkungan belajar yang nyaman dengan segala fasilitasnya yang cukup dapat memotivasi siswa dalam belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Selain itu tingkat disiplin yang rendah juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Barometer ketidakdisiplinan siswa dapat dilihat oleh seringkali siswa yang datang terlambat ke sekolah, memakai seragam yang tidak semestinya, sering tidak masuk sekolah, tidak membawa buku catatan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan hal-hal lain yang secara disadari atau tidak, sangat mempengaruhi hasil belajar.

Kondisi tersebut diatas dipengaruhi pula tidak tumbuhnya daya saing pada diri siswa, sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Adapun salah satu barometer bahwa siswa tidak memiliki daya saing adalah siswa pada saat ulangan atas tes kerap melakukan kegiatan yang tidak terpuji yakni saling menyontek,

sehingga guru cukup sulit untuk dapat membedakan mana siswa yang pandai dan tidak pandai karena hasil ulangan tidak jauh berbeda.

Disamping itu, ternyata faktor guru dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang tidak kompeten, tidak inovatif, dan tidak menganggap siswa sebagai subjek, tidak memahami karakteristik siswa, mengajar asal-asalan, tidak menguasai materi yang diajarkan, tidak komunikatif, dan banyak hal lain yang kesemuanya akan sangat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Faktor ketidaksiapan belajar siswa juga terlihat disekolah tersebut. Contoh dari ketidaksiapan siswa ialah seperti rambut masih berantakan, siswa yang belum sarapan, dan kondisi meja belajar yang belum rapih karena belum adanya buku serta alat tulis.

Selain itu ada beberapa indikasi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Salah satu indikasi siswa sulit menerima/memahami pelajaran dapat dilihat dari cara menjawab pertanyaan. Nilai yang dihasilkan cenderung tidak sesuai harapan, mengganggu temannya dengan mengajak ngobrol, bahkan hanya diam saja ketika ditanya tentang materi yang sedang dipelajari.

Keberhasilan dalam belajar juga salah satunya dipengaruhi oleh adanya keyakinan diri, yang sering disebut dengan efikasi diri. Istilah kata efikasi diri ditujukan pada seseorang yang memiliki keyakinan di dalam dirinya sendiri terhadap suatu tugas yang akan dikerjakan berdasarkan dari kondisi tertentu.

Dalam melakukan efikasi diri, setiap siswa harus bisa memiliki kemampuan untuk dapat mengerjakan tugas maupun ulangan dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga bahwa efikasi diri dapat dikatakan sebagai perasaan

seseorang terhadap kompetensi dirinya untuk berhasil. Keberhasilan yang telah diraihny akan membuat dirinya merasa bangga dan berusaha untuk lebih mengoptimalkan apa yang telah diperolehnya tersebut. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang rendah tidak mau untuk berusaha, sehingga hasil yang telah diraihny menjadi kurang maksimal. Namun pada saat memecahkan solusi dari permasalahan yang sulit, mereka yang perasaan efikasi dirinya tinggi cenderung mengkaitkan kegagalannya dengan kurangnya upaya yang telah dilakukan, akan tetapi mereka juga memiliki kemampuan dan perasaan *self efficacy* (efikasi diri) lebih rendah, telah menganggap kegagalannya karena disebabkan oleh kemampuan yang rendah.

Dari permasalahan tersebut di atas maka peneliti berkeinginan untuk dapat meneliti lebih jauh tentang efikasi diri (*self efficacy*) dengan hasil belajar siswa di SMK Negeri 44 Jakarta.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan kelas yang kurang kondusif.
2. Kurangnya disiplin yang dimiliki siswa.
3. Kurangnya tingkat daya saing yang dimiliki siswa.
4. Kurangnya kesiapan siswa dalam belajar.
5. Rendahnya tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa.

C. Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, pikiran, dan sumber referensi maka Peneliti membatasi penelitian ini dalam kajian “Hubungan Antara Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dengan Hasil Belajar Korespondensi siswa SMK Negeri 44 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah tersebut dirumuskan bahwa: “Apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dengan Hasil Belajar Korespondensi siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta tahun 2015?”

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai Berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi, yang khususnya bagi mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran serta sebagai sarana penambah wawasan maupun sebagai referensi dan dapat meneliti faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar korespondensi selain dari faktor efikasi diri.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para guru dalam menyiapkan pelajaran bagi para siswa, sehingga siswa akan memiliki kesiapan dalam menyesuaikan dengan pelajaran yang akan diberikan. Selain itu juga, penelitian ini dapat diharapkan untuk dapat menjadi sebuah pedoman dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan sumber referensi tambahan dan sumbangan pikiran dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta, dan mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber wawasan pengetahuan masyarakat dalam mengenai besarnya pengaruh efikasi diri (*Self Efficacy*), yang terutama terhadap hasil belajar siswa.